BAB II

HEGEMONI DAN TEKNOLOGI

A. Kajian Pustaka

1. Hegemoni

Hegemoni berasal dari bahasa yunani kuno yaitu *eugemonia (hegemonia)*, yang berarti memimpin. Roger Simon menyatakan, "hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Atau bahasa sederhananya, hegemoni adalah sesuatu organisasi consensus".[1]

Dalam pengertian di jaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara "pemimpin".[2] Hegemoni adalah salah satu pandangan yang cukup dominan bagi Gramsci. Karenanya, karya Gramsci sebagai marxis Italia, menjadi penting dalam perkembangan teori sosial oleh para marxis dan juga kaum yang menamakan dirinya post-Marxist dewasa ini. Hegemoni merupakan ide sentral, orisinil dalam teori sosial dan filsafat Gramsci.

---

[1] Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist, 1999, Hal. 19-20

[2] Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal. 115-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep hegemoni sendiri ditemukan awalnya ketika Gramsci mencari sebuah pola dalam kelas sosial baru yang saat itu lebih banyak melihat fenomena pada sejarah gereja Roma. Dia terlihat kagum melihat kekuatan ideologi kristen gereja Roma yang berhasil menekan Gap yang berlebihan berkembang antara agama yangterpelajar dan rakyat sederhana. Gramsci mengatakan bahwa hubungan tersebut memang terjadi secara "mekanikal", namun dia menyadari bahwa gereja Roma telah sangat berhasil dalam perjuangan memperebutkan dan menguasai hati nurani para pengikutnya.[3]

Secara umum konsepsi hegemoni yang lahir dari Gramsci, sesungguhnya diambil secara dialektis lewat dikotomi tradisional karakteristik pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto dan beberapa bagian lainnya dari Lenin. Dari Machiavelli hingga Pareto, konsepsi yang diambil adalah tentang kekuatan dan persetujuan. Bagi Gramsci, klas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.

Menurut Gramsci, dalam sebuah formasi sosial, sang pangeran akan dihadapkan pada tarik menarik antara dua kelompok

[3] Agus Afandi, *Belenggu Budaya Santetan Di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun (Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*, Jurnal Transformasi Lpm Iain Mataram (Volume, 7, No. 1 Januari-Juni 2011), Hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yaitu bangsawan dan rakyat. Kelompok bangsawan pasti memiliki keinginan untuk memerintah dan mendominasi. Sementara rakyat, justru berkeinginan untuk tidak diperintah dan tidak didominasi. Gramsci, mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini, Gramsci melihat jika pangeran akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, ”bagaimana caranya menciptakan hegemoni”.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap klas sosial lainnya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi satu atau lebih kelompok atau klas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya.[4]

Dalam hal ini Hegemoni dapat disimpulkan sebagai penggiringan ideologi masyarakat yang telah terkonsep matang oleh pihak tertentu (kaum kapitalis) yang memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat memperoleh keuntungan. Masyarakat dikonsep agar membutuhkan

[4] Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal. 119-121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi sebagai ideologi mereka. Secara tidak sadar masyarakat mengalami penindasan yang tidak mereka rasakan.

Penindasan yang telah terkonsep ini menjalar ke segala bidang seperti ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Hal ini sangat memprihatinkan, terutama dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran saat ini bersifat teknologis. Pelajar/ mahasiswa setiap harinya hidup didampingi oleh teknologi. Sehingga membuat mereka menjadi kecanduan terhadap teknologi.

Hegemoni *gadget* menjadi kunci utama perubahan budaya di kalangan mahasiswa. Doktrinasi teknologi berhasil merubah proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu perlu adanya kajian lebih mendalam terkait hegemoni yang merupakan cara masyarakatindustri mendominasi seluruh sistem masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Baru Pengontrolan

Suatu ketidakbebasan yang menyenangkan, lembut, masuk akal dan demokratis berlaku di dalam peradaban industri maju, hal ini merupakan tanda adanya kemajuan teknis. Sesungguhnya, apa yang bisa lebih rasional daripada himpitan terhadap individualitas di dalam mekanisasi kinerja (*performance*) yang secara sosial perlu tapi menyakitkan; konsentrasi usaha-usaha individu di dalam korporasi yang lebih efektif dan produktif, peraturan kompetisi bebas antarsubjek-subjek ekonomi yang dilengkapi secara tidak seimbang pembatasan kedaulatan prerogatif dan nasional yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalangi organisasi-organisasi internasional perihal sumber daya alam. Begitulah, tatanan teknologi yang juga melibatkan koordinasi politik dan intelektual ini bisa menjadi suatu perkembangan yang disesalkan, namun bisa pula menjanjikan.

Hak dan kebebasan merupakan factor-faktor yang begitu vital pada permulaan dan pada tingkat yang lebih awal dari suatu masyarakat industri menghasilkan suatu tingkat yang lebih tinggi dari masyarakat ini; hak dan kebebasan itu kehilangan dasar pemikiran dan kandungan tradisionalnya. Kebebasan berfikir, berbicara dan kehendak hati seperti usaha-usaha bebas, yang berperan dalam meningkatkan dan melindungi secara esensial merupakan pemikiran-pemikiran *kritis* yang didesain untuk menggantikan suatu kebudayaan material dan intelektual yang telah usang dengan suatu kebudayaan yang lebih produktif. Ketika dilembagakan, hak-hak dan kebebasan ini berbagi keberuntangan dalam masyarakat di aman hak-hak dan kebebasan tadi telah menjadi suatu bagian integral. Pencapaian ini menghapuskan premis-premisnya.

Pada suatu tingkat yang diharapkan akan menjadi suatu kemungkinan nyata, kebebasan yang berhubungan dengan suatu keadaan produktivitas yang lebih rendah sedang kehilangan kandungan yang ada sebelumnya. Kemerdekaan berfikir, otonomi, dan hak untuk mengadakan oposisi politik sedang dicabut dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi kritis mendasarnya di dalam masyarakat yang tampaknya semakin mampu untuk memuaskan kebutuhan kebutuhan individu melalui cara-cara bagaimana hal itu dikelola.

Inilah sebuah tujuan yang terkadang dalam keandalan peradaban industri maju, yakni "tujuan" dari rasionalitas teknologi. Namun demikian, di dalam kenyataan aktual, kecenderungan yang berlawanan bekerja: suatu peralatan memaksakan persyarakatan politik dan ekonomi demi pertahanan dan ekspansi terhadap waktu kerja dan waktu senggang, terhadap kebudayaan material dan intelektual. Berkat *keunggulan* suatu cara mengelola dasar teknologinya, masyarakat industri kontemporer cenderung bersifat totalitarian. Hal ini karena "totalitarian" bukanlah sekedar koordinasi politik teroristis dari suatu masyarakat, namun juga merupakan koordinasi politis nonteroristis yang bekerja melalui manipulasi kebutuhan-kebutuhan akibat adanay *vested interest*. Oleh karena itu, hal ini bisa mencegah munculnya suatu oposisi yang efektif terhadap keseluruhannya. Tidak hanya suatu bentuk spesifik dari pemerintah ataupun peraturan partai yang dapat membuat totalitarianisme, tetapi juga suatu sistem spesifik dari produksi dan disstribusiyang bisa bersaing dengan suatu "pluralisme" dari partai-partai, Koran-koran, "kekuatan-kekuatan yang mengganti kerugian", dan sebagaimnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang ini, kekuasaan politik menyatakan dirinya sendiri melalui kekuasaanya terhadap proses mesin dan terhadap organisasi teknis dari suatu peralatan. Pemerintah dari masyarakat yang sudah maju atau masyarakat yang sedang mengalami kemajuan dapat memepertahankan dan mengamankan dirinya hanya ketika pemerintah itu berhasil dalam menggerakkan, mengorganisasi dan mnegeksploitasi produktivitas teknis, ilmiah dan mekanis yang telah tersedia bagi peradaban industri. Prodduktivitas ini bisa menggerakkan masyarakat secara keseluruhan, di atas dan di luar kepentingan individu dan kelompok apa saja. Adanya fakta kasar bahwa kekuasaan fisik dari mesin seperti instrument politik yang paling efektif di dalam masyarakat apa saja yang organisasi dasarnya adalah sama dengan organisasi mesin. Akan tetapi, kecenderungan politik bisa terjadi sebaliknya; secara esensial kekuasaan mesin hanyalah merupakan kekuasaan manusia yang dikunmpulkan dan diproyekkan. Pada tingkat tertentu di mana dunia kerja terdiri dari mesin dan dimekanisasi dengan semestinya, maka hal itu akan menjadi dasar *potensial* dari kebebasan baru bagi manusia.[5]

Manusia saat ini bukan dikontrol oleh manusia itu sendiri. Teknologi telah mengambil alih peran tersebut sebagai pengontrol kekuasaan saat ini. Manusia saat ini menjadi tumbal produknya

[5] Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, Yogyakarta: YAYASAN BENTANG BUDAYA, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Menjadikan mesin/teknologi sebagai penguasa yang telah mengendalikan sistem sosial masyarakat. Masyarakat secara sadar menggunakan teknologi sebagai alat. Namun, tanpa sadar manusia telah diperalat oleh teknologi itu sendiri. Hal ini merupakan desain kaum feodal untuk membuat konsumen (masyarakat) menjadi kecanduan terhadap produknya.

3. Teknologi (*gadget*)

Teknologi yang hadir dalam peradaban kehidupan manusia, sebetulnya memiliki dua sisi yang hadir sekaligus, yaitu sisi perangkat keras (*hard ware*) dan sisi perangkat lunak (*soft ware*). Negara berkembang untuk membangun dirinya membutuhkan teknologi yang masih harus dibeli dari Negara maju. Teknologi berguna untuk membantu mengekpliyasi sumber daya alam, transportasi atau komunikasi masyarakat yang akan memperlancar hubungan sosial dalam arti luas.

Kehadiran teknologi tampaknya sangat beragam meliputi hamper semua sektor kehidupan dalam proses pembangunan masyarakat. Dibidang komunikasi dan informasi, hadirnya jaringan layanan digital telephone telah mengatasi jarak, waktu guna mempercepat komunikasi, akses terhadap bidang perbankan (*on-line*), pemakaian jejaring jagad jembar (*internet*), dll.

Tampaknya dari beberapa penyebaran aktivitas pengembangan teknologi dibutuhkan beberapa karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi yang memiliki relevansi tinggi terhadap maslah-masalah pembangunan di tanah air. Karena beberapa pembaharuan (inovasi) dalam bidang teknologi pasti akan menimbulkan berbagai implikasi yang ada di masyarakat.

Banyak fenomena sosial tentang perubahan masyarakat yang terjadi dengan cepat akibat pemanfaatan teknologi pada hampir disemua sektor kehidupan. Dampak dari penggunaan teknologi ini, terutama pada perubahan konsep hubungan manusia, kehidupan kelembagaan yang kemudian berimplikasi pada keadaan yang sangat luas.

Dalam pandangan ketiga tokoh sosiologi, teknologi memiliki posisi yang cukup berbeda. (1) Marx menyatakan bahwa teknologi adalah alat, dalam pandangan materialisme teknologi hanyalah (sejumlah) alat yang dapat dipakai menusia untuk mencapai kesejahteraannya. (2) Weber, menyatakan bahwa teknologi adalah idea atau pikiran manusia itu sendiri, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri (bisa baik atau bisa buruk). (3) Durkheim, merupakan pandangan yang mewakili golongan materi yang melihat teknologi sebagai alat mekanik. Teknologi adalah *collective counciousness*, yang bahkan diprediksikan bisa menggantikan kedudukan agama dalam suatu masyarakat.[6]

[6] Agus Salim, *Perubahan Sosial,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 109-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gadget adalah sebuah istilah dari bahasa Inggris yang bermakna alat atau piranti elektronik berukuran kecil memiliki fungsi khusus dan praktis. *Gadget* juga sering diasosiasikan sebagai sebuah inovasi baru dengan desain yang lebih canggih dan kemampuan lebih pintar dibandingkan teknologi serupa pada masa penemuannya.

Secara umum, gadget terbagi menjadi tiga kelompok , yaitu gadget mekanik (jam,sepeda, thermometer); gadget elektronik (radio, transistor, televisi, telepon seluler, arloji); gadget aplikasi (JavaScript, Symbian, form input).[7]

4. Trasnformasi Menuju Masyarakat Industri

Teknologi modern sebenaranya merupakan suatu faktor yang bebas nilai. Artinya, dapat dipergunakan untuk apa saja, untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti halnya kanker, tetapi dapat juga untuk merusak, seperti untuk kejahatan. Maka teknologi sangat tergantung kepada siapa yang mempergunakannya, apakah akan digunakan untuk kebaikan ataukah untuk keperluan yang merugikan masyarakat.

Memang dapat juga terjadi, bahwa teknologi mempengaruhi ideologi (Dalam dalam hal ini ideologi yang kami maksudkan adalah cara memberikan interpretasi terhadap situasi, berdasarkan atas suatu filsafat tertentu). Maka seharusnya ideologi

[7] Gayatri, *WOMEN'S GUIDE buku cerdas untuk perempuan aktif,* (Jakarta: GagasMedia, 2011), hal. 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempegaruhi teknologi, ideologilah yang memberikan interpretasi teknologi, akan digunakan untuk keperluan apa. Kalau ideolgi dipengaruhi teknologi, berarti ada sesuatu yang tidak memenushi syarat, ada sesuatu yang kurang. Dapat kita umpamakan badan yang sehat, seharusnya pikiran yang mempengaruhi badan, tetapi kalau badan sedang sakit, maka terjadilah sebaliknya: badan akan mempengaruhi pikiran. Maka jika di dalam masyarakat teknologi mempengaruhi ideologi, berarti suatu pertanda, bahwa masyarakat itu sedang sakit.

Dari contoh di atas dapat diketahui, bahwa teknologi merupakan alat untuk melayani masyarakat dan bukan masyarakat yang melayani teknologi. Persoalannya ialah, bagaimana teknologi dapat mempengaruhi ideologi. Seperti telah dibicarakan diatas, ideologi merupakan suatu kerangka pemikiran yang dipergunakan dalam mengarahkan hidup manusia. Tanpa ideologi, kehidupan masyarakat tidak terarah. Jika teknologi mempengaruhi manusia dan ideologinya berarti, bahwa manusia diperalat oleh teknologi.[8]

Salah satu ciri utama yang sekaligus merupakan penentu pertumbuhan peradaban modern ini menurut Lynn Thorndike (1948) adalah kemajuan luar biasa dibidang (kebudayaan) materiel. Inilah hasil maksimal kebudayaan positivistik. Kebudayaan yang semakin jauh dari nilai-nilai universal-transendental. Bertrand

[8] Soedjito, *Transformasi Sosial Menuju masyarakat industri*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1986), hal. 73-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Russell (Runes, 1959) misalnya, sebagai filsuf agnostis, antara lain menyatakan bahwa filsafat yang bermanfaat bagi kemanusiaan adalah yang peduli terhdapap ilmu-ilmu alam dan bukan teologi atau etik.

Perkembangan ilmu membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Charles W. Williams, Direktur Staf Riset Tujuan Nasional Gedung Putih, pada tahun 1972 pernah mengatakan bahwa perubahan selama 30 tahun mendatang mungkin sama dengan lingkup perubahan dua atau tiga abad lampau.

Max Ways, Editor Majalah *Fortune*, pada tahun 1959 telah memperkirakan bahwa kecepatan perubahan mungkin 50 kali lebih besar daripada perubahan pada abad sebelumnya. Begitu pula teolog dari Universitas Chicago pada tahun 1961 menegaskan bahwa manusia memerlukan suatu ukuran ketertiban dan stabilitas dan manusia mengalami dehumanisasi karena perubahan besar-besaran. Inilah yang disebut Ways sebagai era Perubahan Radikal, atau yang oleh Platt dinamakn krisis berlipat ganda, atau bahwkan bagi sejarawan dinyatakan sebagai “superkrisis” atau “megakrisis” (Cornish, 1977). Pada era ini Tuhan dinyatakan telah “mati” atau “tidak mau melibatkan diri dengan persoalan manusia”. atau seperti dikatakan Tribe (1975) agama dipandang berlebihan tidak memiliki arti baik dibidang sosial, intelektual atau politik, melainkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti arsitektonis. Sedangkan Mumfrord (1934) menjulukinya sebagai "era mesin". Pada saat ini pula manusia mengalami penyakit stress computer (Brod, 1984).

Inilah era yang disebut Raymond Aron sebagai masyarakat Industri (Ellul, 1964 dan 1980). Masyarakat bercirikan otomatisme, self-augmentasi dan monism, rasional dan artifisial. Bahkan baru-baru ini Toffler (1986) menamakannya sebagai *Gelombang Ketiga.* Masyarakat demikian menurut Martindale (1962) sebagaimana yang terjadi di Dunia Barat akan ditandai oleh konflik laten antar *kaum saintis* dan *kaum humanis.*[9]

Perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri memberikan dampak terhadap ideolgi yang mereka pegang. Ideologi yang memiliki kemampuan interpretasi saat ini dapat tergantikan oleh teknologi. Perubahan pesat tersebut dapat berdampak buruk terhadap proses perubahan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengisyaratkan pergantian era di mana teknologi akan menjadi penguasa. Teknologi akan mempengaruhi ideologi masyarakat. Sehingga masyarakat akan kehilangan daya kritis.

B. Kajian Teoritik

Penelitian ini perlu dianalisis menggunakan teori yang relevan agar penelitian ini dapat teruji kebenarannya. Maka dari itu, untuk memperkuat

[9] Karim, Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern,* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), hal. 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang akan diteliti maka peneliti mengadakan pengkajian pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, adapun teori yang digunakan peneliti disini yaitu: Teori Hegemoni menurut Antonio Gramsci. Sosiolog Antonio Gramsci mengajukan teori hegemoni untuk menjelaskan fenomena usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa dan kelas kapitalis.[10]

Antonio Gramsci menyoroti persoalan baru yang sebelumnya tidak dipikirkan oleh pemikir Marxisme sebelumnya. Integritas intelektual kaum filsuf adalah persoalan yang muncul secara orisinal dalam pengalaman politik di italia di bawah rezim fasis Mussolini. Dalam karya terpentingnya, *Prison Notebooks* (1929-1933), Gramsci mematahkan tesis utama Marxisme bahwa dominasi kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomis belaka, melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politis. Dalam sistem kekuasaan yang fasistis, suatu rezim akan memakai dua jalan penguasaan. Yang pertama adalah penguasaan kesadaran melalui jalan pemaksaan dan kekerasan (*coercive*). Kedua adalah penguasaan lewat jalan hegemoni, yaitu kepatuhan dan kesadaran para elemen masyarakat. Yang menjadi fokus analisis Gramsci adalah bagaimana mematahkan rantai hegmoni ini.[11]

Suatu konsep sentral dalam hal perjuangan untuk mendapatkan hegemoni adalah konsep bangsa-hegemoni berarti kepemimpinan orang-

[10] Nur Syam,*Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya : PMN, 2009, Hal. 311

[11] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dai semua kelas dalam negara-bangsa tertentu. Menurut Gramsci, hal ini tidak akan pernah dapat dicapai oleh tindakan-tindakan korporasi-ekonomi yang sempit dari orang-orang yang berkuasa dalam sistem negara tersebut. Penekanan tersebut tidak diizinkan untuk mengaburkan proses-proses yang dapat ditempuh oleh suatu "kumpulan orang" untuk membentuk diri mereka masing-masing, terlepas dari usaha pengarahan orang-orang dari luar sebagai anggota dari "masyarakat" (*people*) yang sama.[12] Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari pengunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif dan eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan.[13]

Secara sederhana, konsep hegemoni Gramsci adalah suatu kondisi ketika kelas-kelas subordinat dipimpin oleh blok historis" yang berkuasa menjalankan otoritas sosial melalui kombinasi antara kekuatan dan juga konsensus.[14] Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa hegemoni merupakan penundukan melalui ide, nilai, pemikiran dan sebagainya. Sehingga apa yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *State Of Mind* seseorang atau warga negara. Atau dalam titik awal pandangannya menjelaskan bahwa suatu

---

[12] Robert Bocock, *Pengantar Komprehensif Untuk memahami HEGEMONI*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 38.
[13] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal. 176
[14] Barker,*Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004, Hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas dan anggotanya menjelaskan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasif.

Dalam karya terpenting Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (1929-1933) menunjukkan bahwa Gramsci adalah seorang Marxis Italia. Tetapi ia menunjukkan penolakan pandangan yang naif dari Marxis-Ortodoks bahwa revolusi itu akan datang dengan sendirinya (*taken for granted*) seperti hujan turun dilangit. Pemikiran Gramsci lebih tepat dikategorikan sebagai corak analisis yang lebih bersifat praktis, yaitu bagaimana perspektif Marxisme dapat direalisasikan secara strategis tanpa meninggalkan basis teoritisnya. Bagi Gramsci, dominasi kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomi belaka, melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politis.[15]

Hegemoni akan menjelaskan konsep dominasi dalam ranah ideologi pada masyarakat. Dominasi tersebut menggunakan teknologi yang telah didesain sebagai produk perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat relevan dengan judul penelitian ini. Hegemoni akan digunakan sebagai kunci analisis penelitian ini.

[15] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Hal. 30-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id